

Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja

Sabaruddin

Dosen Sosiologi Agama IAIN Palopo

Ratnah Rahman

Dosen Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar
(ratnahrahman@gmail.com)

Abstract

Kerukunan menjadi hal yang menarik ditengah masyarakat plural. Hidup berdampingan, saling menerima, saling menghormati, tolong menolong, dan bekerja sama antar pemeluk agama adalah suatu hal yang diinginkan oleh semua masyarakat. Kehidupan yang berlangsung dinamis terkadang menimbulkan gesekan-gesekan yang kemudian mengarah pada pertentangan atau konflik. Kabupaten Toraja adalah salah satu kabupaten yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen tetapi masyarakatnya hidup harmonis dan rukun, bahkan jauh dari kata konflik semua itu didukung oleh hubungan kekerabatan yang sangat kuat, tradisi yang sama, ikatan darah dan persamaan tempat tinggal. Selain itu, adat istiadat juga menjadi faktor utama terciptanya kerukunan pada masyarakat Toraja. Kerukunan pada masyarakat Toraja tidak didasari oleh paksaan tetapi sudah berlangsung lama.

Kata Kunci: Kerukunan, konflik, Islam dan Kristen

A. PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan satu realitas sosial yang tidak dapat dihindari di negeri ini. Negeri yang besar dan memiliki kekayaan alam dan budaya, dimana banyak terdapat berbagai suku-suku, aliran kepercayaan, ras, agama, menjadikan Indonesia disebut sebagai negeri yang multikultural. Hal ini juga yang menjadikan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar falsafah Negara Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap seiring dengan

perubahan sosial dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi di era informasi dan era globalisasi ini, menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, sejak aspek politik, ekonomi, agama hingga ke nilai-nilai dan moral. Gambaran ini turut mewarnai sikap dan perilaku umat beragama di Indonesia masa kini, sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, mulai konflik yang terjadi di Poso, Ambon, Maluku dan Kalimantan, sampai pada konflik yang akhir-akhir ini terjadi di Jogjakarta.

Konflik dalam sekam atau bersifat *latent* juga terjadi di berbagai sektor. Krisis ekonomi telah menciptakan kemiskinan, pengangguran, kelas pariah, ketidakadilan, korupsi dan kesenjangan sosial-ekonomi. Politik desentralisasi yang digulirkan pemerintah transisi sejak pemerintahan B.J Habibie belum juga menjawab krisis yang ada. Yang terjadi justru otoritarianisme dan korupsi merajalela di daerah. Bahkan, lebih jauh lagi telah bergulir pemekaran daerah-daerah baru berbasis etnis dan agama ulah sekelompok elit local dalam upayanya untuk bertahan dan mencari keuntungan di tengah peluang politik otonomi. Demikian ini telah menanamkan bom waktu konflik politik komunal tersendiri di masa yang akan datang dan agama merupakan suatu hal yang sangat sensitife yang bisa menimbulkan benih-benih konflik karena menyangkut keyakinan suatu masyarakat (Triyono dkk, 2004:1)

Perspektif sosiologi hukum memandang bahwa agama mempunyai peran yang multifungsional. Nottingham (1987:97), menyebut paling sedikit tiga fungsi agama, yaitu: pemeliharaan ketertiban masyarakat, fungsi integratif dan fungsi pengukuhan nilai. Dengan fungsi-fungsi tersebut, agama seperti dikatakan Geertz (1960:57), memunculkan dirinya sebagai kekuatan integrasi sosial. Demikian juga Durkheim, sebagaimana dinyatakan oleh Setiadi dan Usman Kolip (2015:331) agama dapat mengantar individu atau masyarakat sebagai mahluk sosial

Meskipun demikian, tampilnya sekian banyak agama dan aliran kepercayaan di Indonesia berkonsekuensi munculnya ketegangan dan konflik antar umat beragama. Karenanya menciptakan kerukunan umat beragama perlu partisipasi dari berbagai pihak, khususnya pemerintah dan masyarakat, serta menuntut penanganan yang komprehensif, termasuk bidang-bidang yang sering disebut sebagai variabel sosial

keagamaan, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan hukum yang mewarnai pola perilaku masyarakat dan umat beragama di Indonesia.

Secara normatif-doktrinal Islam maupun Kristen sama-sama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan individu atau individu dengan kelompok dengan kelompok atau sebaliknya. Jadi agama itu tidak menghendaki perpecahan, permusuhan dan pembunuhan. Namun dalam kenyataannya yang ada menunjukkan pengaruh agama terhadap masyarakat sering menimbulkan konflik. Namun ketika merujuk pada tokoh Misalnya, Durkheim (dalam Sabaruddin, 2012) memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Artikel ini akan mengungkap bentuk-bentuk integrasi antar pemeluk agama Islam dan Kristen yang ada disala satu kecamatan di Kab. Toraja Utara yang diketahui tidak pernah terjadi konflik yang bernuansa agama, Ketika sentimen agama dan radikalisme agama kembali menguat ditandai dengan kerasnya gelora jihad bahkan memicu meletusnya banyak kerusuhan berlatar agama, kepercayaan dan konflik antara golongan, Toraja, salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, justru mampu memberikan potret suasana kondusif antar umat bergama, kepercayaan, antar golongan dan suku.

Terjadinya konflik di beberapa daerah yang bernuansa SARA tidak menjadi penghambat bagi masyarakat di daerah ini dalam hubungan sosialnya, diketahui dilokasi ini ada beberapa Masjid dan Gereja berdekatan. Namun suasana peribadatan umat Kristen tidak pernah mendapatkan gangguan begitu juga umat Islam. Suasana harmonis yang ada di kec. Sesean kab. Toraja Utara mampu bertahan sampai sekarang ini menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui memaparkan lebih jauh tentang faktor-faktor pendukung kerukunan antar umat beragama di kecamatan ini. Tiga faktor sosial yaitu peran tokoh agama, kekeluargaan, adat-istiadat merupakan bagian-bagian dalam sistem sosial masyarakat yang memiliki keterkaitan erat, setiap bagian-bagian memiliki fungsi masing-masing untuk membina solidaritas.

Eratnya keterkaitan bagian-bagian sistem sosial dalam masyarakat kec. Sesean maka dalam artikel ini dianalogikan sebagai sistem organisme hidup (anatomi). Masyarakat dilihat sama seperti organisme makhluk hidup lain yang mengalami perkembangan dari kondisi yang sederhana menuju pada kondisi yang lebih kompleks (Haryanto, 2015: 16). Namun perlu dipahami bahwa masyarakat tidak benar-benar mirip dengan organisme hidup. Semua keadaan dimasyarakat tersebut berjalan dengan harmonis, artikel ini akan mengungkap bagaimana peran kekeluargaan dan adat-istiadat, juga proses sosial yang menjadikan terjadinya harmonisasi yang ada dimasyarakat. Dengan analisis perspektif komunikasi, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melihat bagaimana pola/bentuk kehidupan sosial masyarakat ke depan sehingga tercipta masyarakat plural yang toleran, masyarakat majemuk yang terbuka dan saling menghargai satu sama lain.

B. PEMBAHASAN

A. Kekeluargaan dan Adat-Istiadat sebagai Media dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama

1. Hubungan Kekeluargaan sebagai Media Kerukunan

Hubungan kekeluargaan dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu bentuk kesatuan sosial yang ditandai oleh ikatan emosional yang kuat, saling mengenal, memiliki tradisi yang sama, serta biasanya berasal dari keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara, keluarga merupakan lembaga sosial yang ditandai dengan ikatan secara lahiriah dan batiniah. Lembaga keluarga inilah yang biasanya menjembatani tali relasi sosial antar warga maupun kelompok masyarakat.

Ikatan kekeluargaan ini dialami pula oleh masyarakat Kec.sesean yang memiliki hubungan kekeluargaan berdasarkan keturunan. Garis keturunan ini menjadi salah satu faktor terciptanya kerukunan antar masyarakat beda agama di Kec.Sesean. Keterangan lain dari informasi diatas bahwa sebagian besar masyarakat Kec. Sesean merupakan keturunan dari seorang raja. Namun hubungan kekeluargaan tidak hanya diukur dari garis keturunan saja, tapi banyak hal dalam masyarakat yang bisa mempererat hubungan kekeluargaan. Bella (dalam Suleeman, 2004:91) mengatakan

bahwa ada 3 jenis hubungan keluarga. *Pertama*, Kerabat dekat (*conventional kin*) kerabat dekat terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antarsaudara (*siblings*), *Kedua*, Kerabat jauh (*discretionary kin*) terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada kerabat dekat. *Ketiga*, Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Kec. Sesean telah mencerminkan sifat masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai Negara yang penduduknya ramah tamah dan memiliki sikap kekeluargaan yang kuat, gotong royong serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, hubungan kekeluargaan bukan hanya diartikan sebagai satu perkumpulan kecil dari anggota masyarakat tetapi dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan menjunjung tinggi kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan warga maka besar peluang masyarakat Kec.Sesean untuk saling mengerti, saling menjaga, saling mengingatkan satu sama lain, jauh dari hubungan sosial yang hanya mementingkan ego masing masing atau berhubungan karena adanya peran dan kepentingan tertentu.

Kebersamaan yang dinampakkan oleh masyarakat Kec. Sesean menjadi salah satu Faktor terbinanya kerukunan antar beda agama. Wujud dari kebersamaan itu adanya ungkapan-ungkapan atau sebutan untuk sesama anggota masyarakat dengan tujuan mempererat tali persaudaraan di Kec. Sesean seperti *sangsuran, siunu, sangmane, sangbaine dan sebagainya*.

Ketiga istilah diatas adalah simbol-simbol bahasa yang menandai dan memperantarai relasi sosial antar masyarakat Islam dan Kristen di Kec. sesean. Seperti dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol dan makna”. Sebagaimana Blumer (dalam Poloma, 2013: 258) menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan simbol dan makna yang ada pada mereka, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna atau simbol tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Temuan simbol bahasa yang memiliki makna oleh masyarakat Toraja Utara merupakan faktor lain dari pendorong terjalinya keharmonisan dan keakraban antar beda agama atau pada masyarakat di Kec. Sesean. Ungkapan-ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang yang seumuran, sehingga kedekatan emosional antar individu sangat erat.

Sedangkan bila mengacu kembali pada penjelasan tentang solidaritas yang dikemukakan Durkheim bahwa solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Artinya jika setiap orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu, membentuk sebuah persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya. Solidaritas sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki antar anggota suatu kelompok masyarakat, seperti yang terlihat pada masyarakat di Kec. Sesean. Umat Islam di Kec. Sesean memandang umat Kristen adalah saudara begitupun sebaliknya, karena tidak sedikit dari mereka yang memang masih mempunyai hubungan darah, dan mereka menerima dengan baik perbedaan-perbedaan tersebut. Selain didasari oleh rasa kekeluargaan juga didasari oleh rasa ingin hidup rukun dan berdampingan secara damai meskipun dengan warga yang berbeda agama tanpa adanya konflik yang mengakibatkan perpecahan.

Tindakan toleransi oleh masyarakat Kec. Sesean tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada masyarakat yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada masyarakat di Kec. Sesean sudah berjalan cukup baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa SARA.

Mereka terlihat hidup rukun, sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan-perkumpulan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Masyarakat di Kec. Sesean termasuk masyarakat yang dapat dikatakan warga yang cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain baik itu sesama pemeluk agama ataupun dengan pemeluk agama lain, walaupun sampai ada konflik sejauh ini mereka bisa menyelesaikannya dengan damai.

B. Adat-istiadat sebagai Media Kerukunan

Adat-istiadat disuatu tempat merupakan norma-norma yang diwariskan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam menyelenggarakan kepentingan bersama. Melalui adat orang dari generasi ke generasi melihat keberadaannya tereksiter pada menjaga dan memelihara keberadaannya.

Adat-istiadat sebagai landasan (aturan) ataupun tatacara yang dibuat oleh manusia yang bisa mengatur kehidupan sampai kematian manusia, sehingga menjadikannya kebutuhan bermasyarakat oleh manusia itu sendiri. Termasuk juga di Kec. Sesean karena kehidupan bermasyarakat (sosial) akan berjalan dengan baik dan teratur. Dari berbagai sisi kehidupan masyarakat di Kec. sesean itu semuanya diatur dalam berbagai macam adat.

- a) Acara Pernikahan: yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan tata cara dan bentuk pelaksanaan upacara adat bagi masyarakat di Kec. Sesean yang bakal melangsungkan perkawinan.
- b) Acara kelahiran bayi: yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan tata cara dan bentuk pelaksanaan upacara adat bagi menyambut kelahiran bayi.
- c) Adat mangtomate/dipangtunuan: yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan tata cara atau kebiasaan menyangkut penyelenggaraan pemakaman jenazah.
- d) Adat mangsyukuran: yaitu adat-istiadat yang berhubungan keberhasilan dalam usaha, seperti keberhasilan panen, kenaikan pangkat, mendapatkan pekerjaan baru dll.

Kegiatan upacara diatas seperti acara pernikahan, *acara menyambut kelahiran bayi, mangsyukuran, mangtomate* dan lain-lain dilaksanakan oleh setiap masyarakat di Kec. Sesean dengan sangat antusias. Dalam rangkaian perayaan-perayaan diatas diadakan kegiatan tari *mangdero'* dan *Ma'badong* yang juga menjadi sala-satu sarana masyarakat beda agama untuk berinteraksi.

Mangdero' dan *Ma'badong* adalah prosesi dalam setiap upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kec. Sesean. Tari Ma'dero dan ma'badong sama pelaksanaannya yang membedakan adalah ma'badong hanya diadakan pada acara mangtomate/dipangtunuan, adapun pengertian ma'badong yaitu tari kedukaan dalam upacara ritual kematian masyarakat di Kec. Sesean. Sedangkan badong sendiri adalah semacam *Bating* (ratapan) yang mengungkapkan sejarah hidup si mati dalam lagu duka. Tarian Badong dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua dengan cara membentuk lingkaran besar dan bergerak.

Badong dilakukan disetiap upacara di Kec. Sesean dan dilakukan di tanah lapang atau pelataran luas, yaitu ditengah-tengah *lantang/barung* (rumah adat yang hanya dibuat untuk sekali pakai pada saat acara pesta kematian).

C. Bentuk-bentuk Aktivitas Sosial Masyarakat Yang Mendorong Terciptanya Kerukunan Antar Pemeluk Kedua Agama

Terwujudnya integrasi dalam masyarakat di Kec. Sesean dan terciptanya hubungan baik antarumat beragama serta kerukunan dalam masyarakat dapat terpelihara dalam jangka waktu yang lama hingga saat ini. Masyarakat menggunakan modal sosial untuk mewujudkan integrasi.

Modal sosial diantaranya hubungan kekeluargaan dengan adat-istiadat yang ada di Kec. Sesean. Dengan keterkaitan-keterkaitan modal sosial inilah menjadikan aktivitas warga masyarakat berjalan dengan baik.

1. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Warga Masyarakat Sehari-Hari

Bahasa mempunyai kekuatan integratif untuk melakukan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dalam

pemakaian bahasa telah menciptakan hubungan yang saling berdekatan antara warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Dalam konteks di Kec. Sesean bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal. Bahasa lokal adalah bahasa Toraja yang digunakan oleh semua warga masyarakat di Kec. Sesean.

Berkomunikasi dengan bahasa lokal sangat mempengaruhi kedekatan emosi dalam pergaulan dan hubungan dengan pihak yang diajak berkomunikasi. Sebaliknya apabila seseorang memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi hubungan menjadi kurang akrab, kaku dan sangat formal.

Di Kec. Sesean, bahasa Toraja sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi diberbagai waktu dan mendekatkan hubungan secara emosi, meskipun berbeda agama. Dengan demikian bahasa Toraja sebagai alat komunikasi sehari-hari dapat menjadi alat perekat dan kekerabatan dalam masyarakat.

2. Saling Membutuhkan dalam hal pekerjaan dan Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan saling membutuhkan antar masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Kec. Sesean terjadi pada bidang pekerjaan dan ekonomi. Hubungan yang saling bergantung ini dapat mengikat dalam kebersamaan, dijauhkan dari perbedaan agama dan etnis. Dalam hal ini kedua belah pihak yang berbeda agama saling membutuhkan, dan akan mengalami kesulitan jika ditinggalkan atau tidak mendapatkan bantuan oleh pihak yang lain.

Saling ketergantungan ini terjadi dalam hal hubungan kerja, masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Kec. sesean yang besar peranannya dibidang ekonomi. Perekonomian masyarakat di Kec. Sesean banyak didukung oleh petani, pengusaha ataupun pedagang yang beragama Islam dan yang beragama Kristen terutama dalam usaha dagang seperti toko sembako, penjualan hasil perkebunan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal ini mereka berusaha untuk tetap menjalin hubungan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari para petani dan pedagang tetap terjalin hubungan persaudaraan. Agama tidak menjadi masalah dan penghalang dalam pergaulan dan kerjasama di wilayah ini. Toleransi dan sikap mengharagai agama Islam diwujudkan

dengan tidak mengganggu atau menghalangi, sehingga mereka bisa melakukan shalat pada waktu-waktu tertentu dengan bebas begitu juga bagi masyarakat yang non-Muslim mereka bebas melakukan ibadah. Kebiasaan yang terjadi di Kec. Sesean ini menjadi sarana perekat sosial dan hubungan yang saling tergantung diantara anggota masyarakat.

3. Perkumpulan-perkumpulan Sosial

Partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam hal ini adalah keikutsertaan dan keperdulian warga masyarakat yang didasari oleh perasaan persaudaraan sebagai sesama masyarakat di kec. Sesean. Salah satu kelompok agama biasanya memprakarsai untuk menunjang kegiatan sosial tertentu. Selain itu keikutsertaan individu masing-masing kelompok agama untuk menunjang berbagai kegiatan sosial yang diprakarsai pemerintah juga turut mendukung terbangunnya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam masyarakat. Indikator terpeliharanya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan nyata dalam keikutsertaan orang-orang dari kelompok agama yang berlainan dalam kegiatan slamatan, tolong menolong yang diprakarsai kelompok agama; perkumpulan-perkumpulan sosial tertentu dalam kegiatan gotong-royong; perkumpulan sosial dan perayaan hari-hari raya keagamaan.

Tolong-menolong antar tetangga dan warga masyarakat yang lebih luas adalah salah satu sarana kekuatan integratif sosial di Kec. Sesean dan sekitarnya. Kegiatan gotong-royong dan saling membantu ini nampaknya sudah merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat di Kec. Sesean.

Perbedaan agama tidak pernah mempengaruhi keakraban dan hubungan sosial yang sudah terjalin diantara mereka. Kartasmita (1997) bahwa Masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan perkumpulan manusia atas dasar sukarela yang tidak harus terjadi secara fisik tetapi juga keterikatan secara batiniah.

Selain pertemuan-pertemuan di pesta hajatan warga dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya, tempat perkumpulan yang lain yaitu Adanya pasar yang ada di Kec. Sesean yang menjadi penunjang perekonomian warga masyarakat. Selain mempermudah warga untuk aktivitas jual beli, disini lain juga pasar ini sebagai tempat

perkumpulan dan pertemuan masyarakat Islam dan Kristen untuk berinteraksi. Aktivitas sosial masyarakat Islam dan Kristen di pasar yang ada di Kec. Sesean menjadikan warga semakain akrab dalam kebersamaan.

Ketiga faktor pendorong kerukunan yaitu hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas sosial menghasilkan bentuntuk sosial dalam masyarakat di Kec. Sesean seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipatuhi.

a. Penerimaan Soaial

Penerimaan sosial antar masyarakat beda agama di Kec. Sesean yakni pembuatan tempat peribadatan baik itu masjid maupun gereja, bahkan sebagian dari masyarakat Islam pada saat pembuatan gereja datang membantu begitupun sebaliknya ketika salah satu masjid di kecamatan sesean toraja utara dibuat banyak warga non muslim yang membantu. Besarnya penerimaan sosial warga masyarakat di Kec. Sesean sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan kegiatan sosial, pada saat ada masyarakat yang mengadakan upacara-upacara maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir, mereka sendiri secara sadar akan datang untuk memerikan.

b. Kesetiakawanan Sosial

Kesetikawanan sosial pada masyarakat di Kec. Sesean antara warga yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya masyarakat tanpa diminta akan datang memberi bantuan.

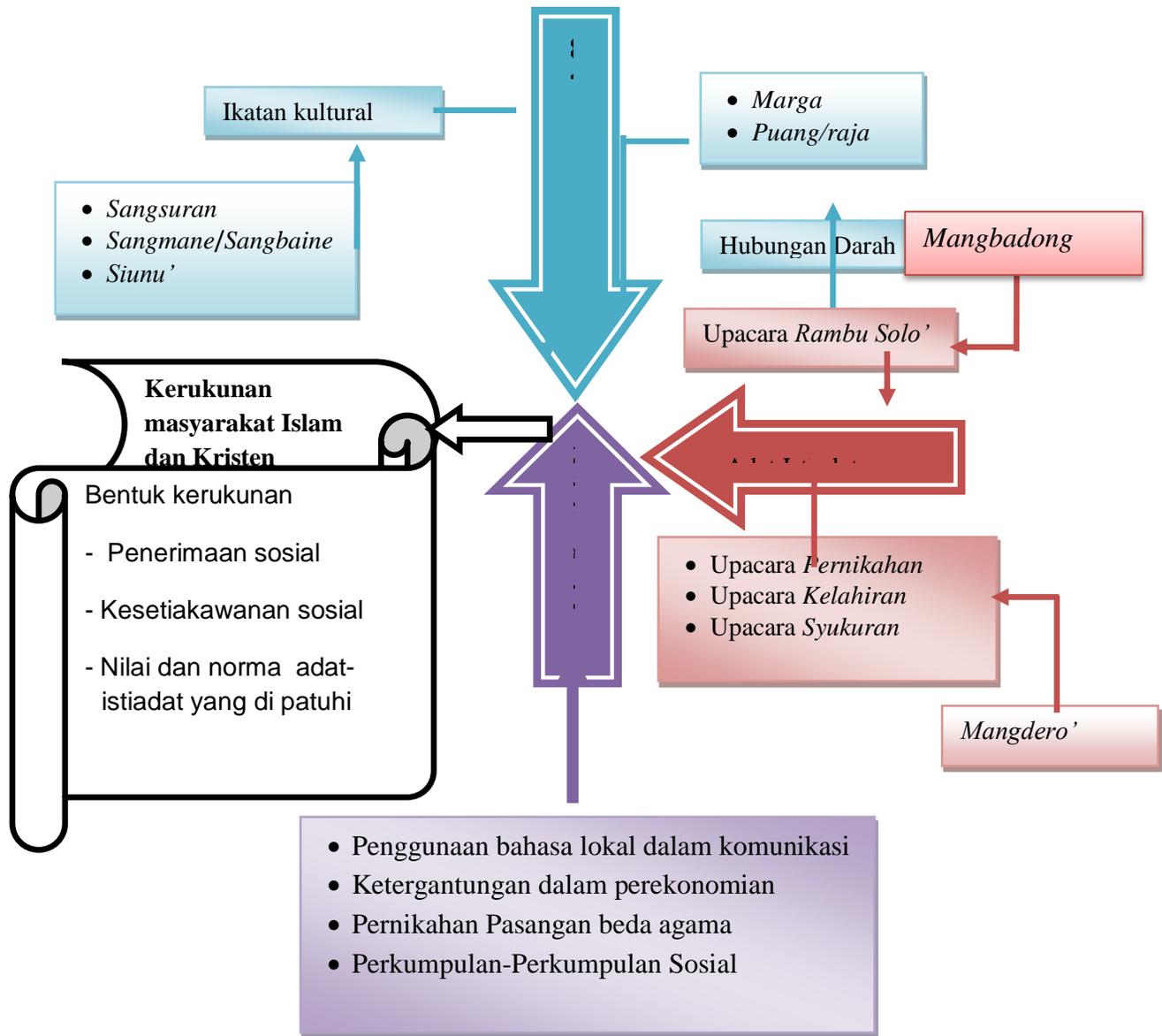
c. Nilai dan norma adat-istiadat yang dipatuhi

Masyarakat di Kec. Sesean hingga saat ini melaksanakan adat-istiadat, ada beberapa pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat Kec. Sesean seperti adat upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara Kematian dan lain sebagainya. Dengan sangat antusias warga masyarakat melaksanakan, sehingga dalam perayaan-perayaan upacara tersebut mereka menggunakan modal besar.

E. Model Anatomi Kerukunan Masyarakat Beda Agama

Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat Benteng Alla' Utara menjadi pendorong terjadinya solidaritas masyarakat beda agama. Setiap bagian-bagian sistem sosial memiliki fungsi dalam membina kerukunan sampai sekarang ini. Sistem sosial dalam masyarakat Benteng Alla' Utara memiliki kesamaan dengan sistem organisme biologis, seperti penjelasan beberapa tokoh dalam struktural fungsional mengemukakan konsepnya mengenai perbedaan dan kesamaan sistem sosial dengan organisme hidup.

Berikut susunan Kerangka Anatomi Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara, untuk mempermudah memahami tulisan ini.



C. PENUTUP

Simpulan

Dalam banyak kasus konflik sosial bernuansa agama pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi baik, ekonomi, politik dan budaya. Disamping beberapa faktor penyebab konflik, faktor agama juga bisa menjadi penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat yang menyebabkan disintegrasi dalam masyarakat. Namun demikian konflik bukan tidak bisa diselesaikan sejauh ada keinginan dan usaha

bersama, terutama pihak yang terlibat konflik untuk mewujudkan perdamaian tersebut.

Masyarakat di Kec. Sesean yakni umat beragama Islam dan Kristen berhasil membina kerukunan dari dulu sampai sekarang. Di bawah ini beberapa hal yang membina terciptanya kerukunan antar warga.

1. Adalah saudara, kerabat yang saling membutuhkan dan tergantung.
2. Faktor lain yang menjadi pendorong terbinanya kerukunan antar masyarakat beda agama di Kec. Peran hubungan kekeluargaan sangat besar dalam kerukunan antar umat beragama. Melalui hubungan ini masyarakat menyadari bahwa mereka pada hakekatnya Sesean yaitu adat-istiadat:
 - a. Adat *Pernikahan*:
 - b. Adat *Aqiqah*:
 - c. Adat *mangtomate/dipangtunuan*:
 - d. Adat *mangsyukuran*:

Aktivitas lain yang ditemukan pada masyarakat di Kec. Sesean sebagai media dalam mendorong terciptanya kerukunan dan mempersatukan warga masyarakat diantaranya yaitu: penggunaan bahasa lokal yang sama dalam berkomunikasi, saling membutuhkan dalam hal pekerjaan dan ekonomi, dan perkumpulan-perkumpulan sosial, partisipasi, solidaritas dan kekerabatan.

Saran

Diharapkan agar warga masyarakat muslim dan Kristen di Kec. Sesean tetap menjaga eksistensi keharmonisan dalam perbedaan keyakinan, karenanya untuk setiap kegiatan sosial keagamaan agar pemuda di Kec. Sesean selalu dilibatkan dalam kegiatan sosial budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang telah tertanam di masyarakat harus dipertahankan, karena dalam era globalisasi ini, transformasi sebuah nilai-nilai budaya sangat begitu cepat akibat dipengaruhi oleh budaya lain yang masuk dan kemudian ditiru oleh sekelompok masyarakat, tanpa mengetahui dampak negatif dari budaya lain tersebut.

Meskipun ada perbedaan keyakinan antar warga akan tetapi masyarakat tetap dapat hidup berdampingan dan hidup saling tolong menolong, tanpa harus

menimbulkan sebuah konflik sosial. Oleh karena itu diharapkan dengan kondisi sosial keberagaman pada masyarakat di Kec. Sesean dijadikan cerminan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk lebih mengenal, saling menghargai dan saling memahami agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, dan meletakkan kesadaran bahwa perbedaan tidak harus dijadikan sebuah konflik sosial.

Diharapkan juga kepada seluruh penyuluh agama Islam agar tetap istikamah dalam berdakwah, memberikan contoh yang baik kepada seluruh masyarakat baik muslim maupun non Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Geertz, Clifford. 1960. *The religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama: dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1997. *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nottingham, Elizabeth K. 1987. *Religion and Society*. Terj. Abdul Muis Naharong. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suleeman, Evlyn dkk. 2004. *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sabaruddin. 2012. *Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam dengan Kristen Di Desa Borisanrinding Kec. Mangkendek Kab. Tana Toraja*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta:

Sabaruddin dan Ratnah Rahman

Prenadamedia Group.

Trijono, Lambang. 2004. *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*.

Yogyakarta: Pusat studi Keagamaan dan Perdamaian Universitas Gajah Mada.